

DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP EFEKTIFITAS *E-LEARNING* DI LABUAN BAJO SEBAGAI DESTINASI PARIWISATA SUPER PREMIUM

Gregorius Antariksa Berybe, Reynaldo Angga Siagian dan Richard Antonius Rambung

Politeknik eL Bajo Commodus Nusa Tenggara Timur dan Universitas Trisakti Jakarta, Indonesia

Email: gregberybe@poltekelbajo.ac.id, reynaldo25angga@gmail.com, dan richardrambung@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to find out the impact of the Covid-19 pandemic on the effectiveness of e-learning in reducing the spread of the Covid-19 virus in the campus environment while maintaining the quality of the teaching and learning process. The design of the research in this research is a descriptive quantitative method. Data obtained by data collection techniques through questionnaires given to Polytechnic students Elbajo Commodus with analysis of factors such as: a) motivation; b) material or content; c) interaction; d) technology; e) internet access and fees; and f) geography. The results showed that there are several factors that affect the effectiveness of online learning where 79.6% of respondents are not motivated by online learning systems. The lack of interaction between students and lecturers during the online learning process was seen in 38% of respondents who disagreed that the online learning process was effective due to the vagueness of the material voice and virtual learning thus lowering the respondent's understanding. Another factor, where 68.4% of respondents agreed that unstable internet access and high cost made them not get an effective learning process. The cost itself is related to the livelihoods of parents of students whose 85% are farmers living in the countryside. Online learning during the Covid-19 pandemic affects the effectiveness of the teaching and learning process.

Keywords: effectiveness; e-learning; covid-19 pandemic

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak pandemi Covid-19 terhadap efektivitas *e-learning* dalam menurunkan penyebaran virus Covid-19 di lingkungan kampus dengan tetap menjaga kualitas proses belajar-mengajar. Desain penelitian dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif. Data diperoleh dengan teknik pengumpulan data melalui kuisioner yang diberikan kepada mahasiswa Politeknik Elbajo *Commodus* dengan analisis faktor-faktor seperti: a) motivasi; b) materi atau konten; c) interaksi; d) teknologi; e) akses dan biaya internet; dan f) geografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keefektifan pembelajaran online dimana 79,6% responden tidak termotivasi oleh sistem pembelajaran online. Kurangnya interaksi antara mahasiswa dan dosen selama proses pembelajaran online terlihat pada 38% responden yang tidak setuju bahwa proses pembelajaran online efektif karena ketidakjelasan suara materi dan pembelajaran virtual sehingga menurunkan

pemahaman responden. Faktor lain, dimana 68,4% responden setuju bahwa akses internet yang tidak stabil dan mahalnya biaya membuat mereka tidak mendapatkan proses learning yang efektif. Biaya itu sendiri terkait dengan mata pencaharian orang tua siswa yang 85% nya adalah petani yang tinggal di pedesaan. Pembelajaran online selama pandemi Covid-19 mempengaruhi keefektifan proses belajar-mengajar.

Kata Kunci: efektivitas, *e-learning*, pandemi Covid-19

Pendahuluan

Januari 2020, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) akhirnya mengumumkan status wabah Corona Virus Disease yang selanjutnya disingkat Covid-19 sebagai bencana kesehatan yang menjadi permasalahan Internasional (WHO, 2020). Sementara itu, terhitung Maret 2020, Covid-19 ditetapkan sebagai Bencana Nasional Indonesia (Widyawati, 2020). Merebaknya Covid-19 secara global termasuk di Indonesia mengakibatkan nyaris lumpuhnya berbagai sektor yang salah satunya adalah sektor pendidikan. Adanya pandemi Covid-19 mengakibatkan sistem pembelajaran tatap muka dikelas sangat beresiko terhadap pola penyebaran virus dilingkungan sekolah maupun Perguruan Tinggi sampai lingkungan tempat tinggal pihak-pihak terkait. Berdasarkan pertimbangan kesehatan pihak-pihak terkait dan sebagai upaya pencegahan penyebaran Virus ini, maka Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerapkan berbagai kebijakan strategis sebagai langkah antisipasi yang dituangkan dalam Surat Edaran (SE) Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2020, tanggal 24 Maret 2020 dimana salah satu pasalnya berbunyi (Pasal 2) : tentang proses belajar dari rumah (Nasional, 2020). Kebijakan ini diharapkan mengurangi penyebaran virus *social distancing* tetapi tetap melakukan pembelajaran. Perkuliahan harus diselenggarakan dengan skenario yang mampu mencegah berhubungan secara fisik antara mahasiswa dengan dosen maupun mahasiswa dengan mahasiswa (Firman & Rahayu, 2020). Belajar dari rumah atau *learning from home* merupakan metode pembelajaran tanpa tatap muka, dimana media pembelajaran adalah *live video online* melalui aplikasi-aplikasi yang tersedia dan digunakan secara online atau dalam jaringan (daring). (Slimi, 2020) menekankan pada proses belajar dan pengajaran berdasarkan pemisahan instruktur dan peserta didik dalam waktu dan tempat di bawah mediasi pengiriman teknologi dengan kemungkinan interaksi tatap muka.

Pembelajaran online itu sendiri adalah bentuk pembelajaran jarak jauh, dimana Sebagian besar proses belajar dan mengajar dilakukan melalui internet (Surjadinata, 2014). Keuntungan dari sistem pembelajaran online antara lain : efektivitasnya dalam mendidik siswa, penggunaannya pembelajaran online sebagai pengembangan profesional, efektivitas biaya untuk memerangi kenaikan biaya pendidikan, dan kemungkinan menyediakan pendidikan kelas dunia kepada siapa pun yang memiliki koneksi internet (Nguyen, 2015). Sistem pembelajaran online dimasa Pandemi Covid-19 ini diyakini menjadi pilihan tepat, dimana aktivitas pembelajaran tetap berlangsung dengan memperhatikan kondisi kesehatan pihak yang terlibat.

Efektivitas pembelajaran online sangat dipengaruhi berbagai faktor. (Kira & Saade, 2006) mengidentifikasi variabel-variabel yang mempengaruhi pembelajaran online antara lain : persepsi pelajar tentang proses pembelajaran online, hasil belajar yang dirasakan, sikap, motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Variabel diatas diperjelas oleh penelitian (Gamage, Fernando, & Perera, 2014) yang menggunakan 10 dimensi kualitas untuk mengukur efektifitas sistem pembelajaran online antara lain : (1).*Technology*, (2).*Pedagogy*, (3).*Motivation*, (4).*Usability*, (5).*Content/material*, (6). *Support for Learners*, (7). *Assesment*, (8). *Future Directions*, (9). *Collaboration* (10). *Interactivity*.

Faktor-faktor tersebut diatas, bisa menjadi hambatan dalam proses pembelajaran online, hambatan tersebut akan mungkin berakibat terhadap efektifitas pembelajaran. Sebagai contoh adalah kesiapan teknologi dalam hal jaringan telekomunikasi internet yang jarak jangkauannya masih terbatas atau belum sepenuhnya menjangkau daerah terluar (pedalaman). Permasalahan terkait akses jaringan internet menjadi salah satu temuan (Muilenburg & Berge, 2005) yang menemukan 8 hambatan yang dialami siswa dalam mengikuti proses pembelajaran online antara lain : 1) *administrative issues*; 2) *social interaction*; 3) *academic skills*; 4) *technical skills*; 5) *learner motivation*; 6) *tim and support for studies*; 7) *cost and access to the internet*; 8) *technical problem*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor yang paling berpengaruh terhadap efektifitas sistem pembelajaran online.

Metode Penelitian

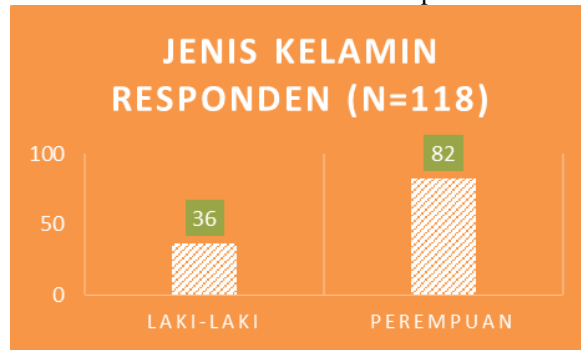
Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan melakukan wawancara sebagai studi awal. Sumber data primer didapat dari kuisisioner yang disebarkan kepada responden. Metode skala 4 point likert digunakan sebagai instrumen kuisisioner karena memiliki kelebihan dapat menjaring data penelitian lebih akurat dikarenakan kategori jawaban *Undeciden* yang mempunyai arti ganda, atau bisa diartikan responden belum dapat memutuskan atau memberi jawaban, tidak digunakan di dalam kuisisioner dikarenakan dapat menimbulkan (*central tendency effect*) yang dapat menghilangkan banyak data penelitian sehingga mengurangi banyaknya informasi yang dapat dijaring dari para responden (Hertanto, 2017).

Hasil dan Pembahasan

1. Data Demografi

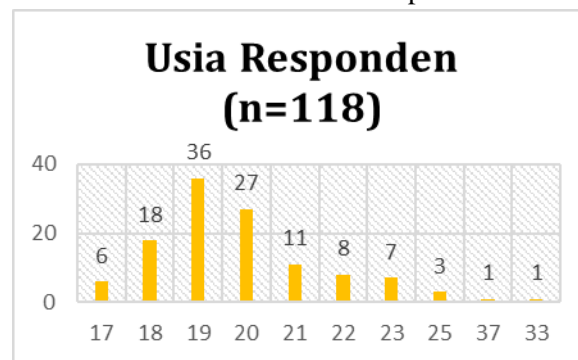
Berdasarkan *survey* yang dilakukan, peneliti berhasil mengumpulkan data dari 119 responden yang merupakan mahasiswa aktif Politeknik eLBajo Commodus dan telah mengikuti perkuliahan secara daring (online) pada bulan April hingga Desember 2020. Gambar 1 dan 2 berikut merupakan data jenis kelamin dan usia responden.

Gambar 1. Jenis Kelamin Responden



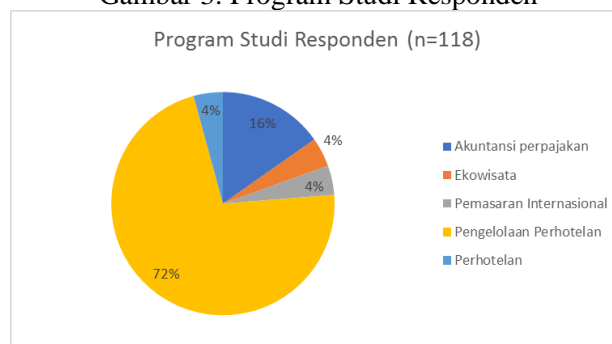
Pada Gambar 1 dapat terlihat sebanyak 82 responden atau 69,5% adalah mahasiswa perempuan, sedangkan total responden laki-laki adalah 36 orang atau sebesar 30,5%.

Gambar 2. Usia Responden



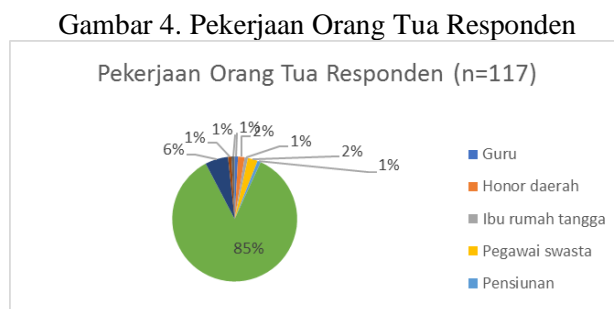
Pada gambar 2 di atas Responden rata-rata berusia 19 tahun yaitu sebanyak 36 orang, lalu diikuti oleh responden berusia 20 tahun yaitu sebanyak 27 orang. Gambar 3 berikut ini merupakan data responden berdasarkan program studi.

Gambar 3. Program Studi Responden



Responden dalam penelitian ini berasal dari program studi Pengelolaan Perhotelan yaitu sebanyak 72%, diikuti oleh Akuntansi Perpajakan yaitu sebesar 16%. Sedangkan mahasiswa program studi Ekowisata, Pemasaran Internasional, dan Perhotelan merupakan responden dengan jumlah terkecil yaitu masing-masing 5 orang atau 4%. Sebanyak 45% responden merupakan mahasiswa semester lima, 31% responden adalah mahasiswa semester satu, dan sisanya adalah mahasiswa

semester 3 (23%). Gambar 4 berikut ini merupakan data pekerjaan orang tua responden.



Gambar 4 menunjukkan orang tua responden paling banyak bekerja sebagai petani yaitu 85% atau 100 responden, sedangkan lainnya bekerja sebagai pegawai swasta, wiraswasta, PNS, ibu rumah tangga, guru, dan lain sebagainya.

2. Aspek Motivasi

Pada aspek motivasi, peneliti mencoba mengeksplorasi keinginan responden mengikuti pembelajaran daring, di antaranya adalah mengenai pendapat mahasiswa mengenai penyampaian materi, keinginan mengikuti pembelajaran online, semangat mahasiswa, dan apakah mahasiswa menyukai sistem pembelajaran online.

Tabel 1. Aspek Motivasi

		Frequency	Percent	Valid Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	187	39.6	39.6
	Tidak Setuju	189	40.0	40.0
	Setuju	69	14.6	14.6
	Sangat Setuju	27	5.7	5.7
Total		472	100.0	100.0

Tabel 1 di atas menunjukkan data aspek motivasi secara keseluruhan. Dari tabel tersebut, responden paling banyak memilih “tidak setuju” atau sebesar 40,0%, tidak jauh berbeda dengan jumlah responden yang menjawab “sangat tidak setuju” yaitu 39,6%. Dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa respon rendah atas aspek motivasi.

3. Aspek Materi atau Konten

Aspek materi atau konten mencoba menggali persepsi responden atas materi yang diberikan oleh pengajar ketika pembelajaran daring. Aspek ini terdiri dari empat pernyataan yaitu materi yang jelas terlihat dan terbaca, materi terdengar jelas dan mudah dipahami, penambahan tugas, dan apakah perkuliahan online dapat menggantikan perkuliahan tatap muka.

Tabel 2. Aspek Materi/Konten

		Frequency	Percent	Valid Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	91	19.3	19.3
	Tidak Setuju	168	35.6	35.7
	Setuju	146	30.9	31.0
	Sangat Setuju	66	14.0	14.0
	Total	471	99.8	100.0
Missing	99	1	.2	
Total		472	100.0	

Secara keseluruhan, aspek materi dan konten menunjukkan respon yang cukup beragam. Mayoritas menyatakan ketidaksetujuan pada aspek materi ajar yang menunjukkan bahwa penyampaian materi efektif dilakukan ketika pembelajaran daring dilakukan. Di sisi lain, sebanyak 30,9% setuju bahwa materi sudah efektif diberikan.

4. Interaksi

Aspek ketiga yang dinilai pada penelitian ini adalah interaksi. Aspek ini mencoba melihat apakah terjadi interaksi antara pengajar dan mahasiswa walaupun pemberian materi dilakukan melalui secara daring. Terdapat empat pernyataan yang ditanyakan dalam kuesioner yaitu bahasa komunikasi pengajar, suara pengajar jelas, interaksi dosen dan mahasiswa lancar, serta pertanyaan dari mahasiswa terdengar jelas dan dipahami oleh dosen.

Tabel 3. Aspek Interaksi

		Frequency	Percent	Valid Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	78	16.5	16.7
	Tidak Setuju	182	38.6	39.0
	Setuju	157	33.3	33.6
	Sangat Setuju	50	10.6	10.7
	Total	467	98.9	100.0
Missing	System	5	1.1	
Total		472	100.0	

Secara keseluruhan, pada aspek interaksi, responden berpendapat bahwa interaksi belum berjalan secara efektif. Hal ini terlihat pada Tabel 3 yang menunjukkan mayoritas responden memilih “tidak setuju” atau sebesar 38,6%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada aspek interaksi, proses pembelajaran secara daring belum berlangsung secara efektif.

5. Aspek Teknologi

Aspek teknologi mencoba menggali persepsi responden mengenai perangkat teknologi yang mereka gunakan, termasuk infrastruktur pendukung seperti akses jaringan listrik, perangkat teknologi yang dimiliki oleh responden, dan

kemudahan menjalankan atau mengoperasikan teknologi pendukung pembelajaran online. Akses terhadap teknologi merupakan salah satu faktor kunci dari akses pembelajaran secara daring.

Tabel 4. Aspek Teknologi

		Frequency	Percent	Valid Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	104	22.0	22.0
	Tidak Setuju	125	26.5	26.5
	Setuju	123	26.1	26.1
	Sangat Setuju	120	25.4	25.4
	Total	472	100.0	100.0
Median		3.00		
Mode		2		

Secara keseluruhan, data kuesioner tersebar cukup merata pada tiap skala likert seperti yang terlihat pada Tabel 4 sehingga datanya tidak dapat disimpulkan kecenderungannya. Kecenderungan dapat terlihat lebih jelas jika melihat secara spesifik pada masing-masing pernyataan.

6. Biaya dan Akses Internet

Pada aspek biaya dan akses internet, peneliti mencoba mencari tahu lebih dalam biaya internet yang dikeluarkan oleh responden selama proses belajar serta akses responden terhadap internet. Aspek ini penting untuk melihat kendala responden mengakses internet yang mempengaruhi efektifitas pembelajaran secara daring. Aspek biaya dan akses internet terdiri dari empat hal, yaitu, ketersediaan jaringan internet, kemudahan mengakses jaringan internet dan stabil, biaya internet yang terjangkau, serta persepsi responden mengenai beban biaya internet.

Tabel 5. Aspek Biaya dan Akses Internet secara Keseluruhan

		Frequency	Percent	Valid Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	187	39.6	39.7
	Tidak Setuju	136	28.8	28.9
	Setuju	91	19.3	19.3
	Sangat Setuju	57	12.1	12.1
	Total	471	99.8	100.0
Missing 99		1	.2	
Total		472	100.0	

Tabel 5 menunjukkan bahwa mayoritas responden, atau sebanyak 39,6%, memilih “sangat tidak setuju”, lalu diikuti oleh “tidak setuju” sebanyak 28,8%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa responden berpendapat bahwa akses mereka terhadap internet, termasuk biaya, menghalangi mereka mendapatkan

pengajaran yang lebih berkualitas. Data ini juga menunjukkan pembelajaran online yang belum efektif dari segi akses dan biaya internet

7. Geografi

Aspek terakhir yang dinilai untuk melihat efektivitas pembelajaran online adalah aspek geografi. Aspek geografi mencoba memetakan efektivitas belajar mengajar dengan melihat tempat tinggal responden, infrastruktur listrik dan telekomunikasi, serta akses wifi/hotspot di tempat tinggal responden.

Tabel 6. Aspek Geografi

		Frequenc y	Percent	Valid Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	127	26.9	27.0
	Tidak Setuju	119	25.2	25.3
	Setuju	159	33.7	33.8
	Sangat Setuju	65	13.8	13.8
	Total	470	99.6	100.0
Missing	99	2	.4	
Total		472	100.0	

Tabel 7. Median dan Mode Data Keseluruhan

N	Valid	2823
	Missing	9
Median		2.00
Mode		2

Tabel 8. Frekuensi Data Keseluruhan

		Frequency	Percent	Valid Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	774	27.3	27.4
	Tidak Setuju	919	32.5	32.6
	Setuju	745	26.3	26.4
	Sangat Setuju	385	13.6	13.6
	Total	2823	99.7	100.0
Missing	99	9	.3	
Total		2832	100.0	

Secara keseluruhan mayoritas responden memilih “setuju” pada aspek geografi yang secara tidak langsung menunjukkan bahwa secara geografi akses pembelajaran online dimungkinkan. Namun, jika dijumlahkan responden yang memilih “sangat tidak setuju” dan “tidak setuju”, terdapat kecenderungan yang lebih banyak mengarah kepada kedua hal tersebut.

Jika melihat data secara keseluruhan, median dan mode menunjukkan angka yang sama yaitu 2 atau “tidak setuju”. Tabel 9 juga menunjukkan hal yang sama yaitu hampir sepertiga dari total responden memilih “tidak setuju” atau sebesar 32,5%. Angka ini diikuti oleh pilihan “sangat tidak setuju” sebanyak 27,3%. Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa responden “tidak setuju” proses pembelajaran secara daring berlangsung secara efektif selama masa pandemik. Faktor-faktor penentu efektivitas pembelajaran penelitian ini antara lain : (1). Jaringan internet buruk serta biaya yang mahal, menjadi penghalang bagi responden untuk mendapatkan pendidikan yang sama kualitasnya jika dilakukan secara tatap muka. Penelitian (Surabaya, 2020) menemukan bahwa 40% responden menyatakan adalah masalah jaringan dan kuota data. Faktor akses internet dan biaya diikuti dengan terganggunya interaksi antar pengajar dan pelajar. Suara yang tidak jelas serta tampilan layar dengan kualitas rendah menjadi penghambat interaksi selama proses belajar mengajar. Hal ini sejalan dengan penelitian (Alawamleh, Al-Twait, & Al-Saht, 2020) dimana interaksi menjadi lebih sulit. Kecepatan akses jaringan internet di Indonesia relatif lambat, ketersediaan jaringan internet yang masih terbatas dan harga untuk mengakses internet relatif mahal sehingga menjadi hambatan bagi pembelajaran *e-learning* (Mustakim, 2020). Faktor-faktor di atas berdampak terhadap faktor motivasi mahasiswa yang rendah terhadap proses pembelajaran online. Hal ini didukung penelitian (Meeter, Den Hartogh, Bakker, De Vires, & Plak, 2020) bahwa kurangnya interaksi sosial merupakan kategori terbesar dalam komentar siswa terhadap faktor-faktor negatif yang mempengaruhi motivasi siswa.

Kesimpulan

Pembelajaran online dimasa pandemik Covid-19 harus tetap dilaksanakan setiap instansi pendidikan walaupun menggunakan metode online. Proses pembelajaran tetap mengikuti protokol kesehatan dari pemerintah agar mengurangi tingkat penyebaran covid-19 di lingkungan Perguruan Tinggi. Selama proses pembelajaran online, faktor-faktor seperti motivasi belajar online, pemahaman terkait materi atau konten yang diberikan, kurangnya interaksi antara dosen dan mahasiswa selama pembelajaran online, beban biaya dan akses jaringan internet yang tidak stabil dikarenakan letak geografi tepat tinggal mahasiswa berpengaruh terhadap pembelajaran online. Mengingat belum tersedia vaksin yang dapat secara mudah diakses, pembelajaran online merupakan satu-satunya cara agar proses belajar mengajar tetap berjalan dengan kualitas proses belajar tetap menjadi perhatian utama.

Efektivitas pembelajaran online dimasa pandemik Covid-19 yang dipengaruhi berbagai faktor menuntut keterlibatan berbagai sektor dalam proses pelaksanaannya. Pihak provider jaringan telekomunikasi hendaknya memperhatikan biaya kuota internet yang meningkat dikarenakan penggunaan jaringan internet sebagai sarana pembelajaran. Jangkauan jaringan internet yang belum mencapai (atau kurang kuat) diseluruh wilayah kabupaten Manggarai Barat bisa menjadi catatan dalam penguatan atau penambahan jaringan internet bisa menjangkau pelosok desa.

Tenaga pengajar sendiri dituntut kreatif dan inovatif dalam penyampaian konten materi pembelajaran serta metode pengajaran yang lebih interaktif dalam melibatkan mahasiswa dimana mahasiswa tidak hanya menjadi pendengar dikarenakan terhalang teknologi layar monitor dan handphone. Kondisi ini sangat mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa. Sesi diskusi hendaklah diperbanyak untuk meminimalisir kejenuhan proses belajar. Penerapan sistem shifting tatap muka dengan jumlah terbatas dan mengikuti protokoler kesehatan bisa menjadi pilihan untuk menekan tingkat kejenuhan mahasiswa. Mahasiswa ataupun siswa yang akan mengikuti tatap muka terbatas tersebut agar bisa mendapatkan kesempatan rapid test bebas biaya seperti penumpang pesawat yang diwajibkan. Dampak Covid-19 terasa pada berkurangnya sumber pemasukan dari orang tua mahasiswa. Kebijakan pengurangan biaya kuliah adalah bentuk kepedulian instansi pendidikan dalam mendukung tetap berjalannya proses pembelajaran di masa pandemik.

Dukungan dan keterlibatan semua pihak akan sangat berpengaruh terhadap sistem pembelajaran online sehingga kualitas pembelajaran selama masa pandemik hendaklah tidak terlalu jauh berbeda dengan sistem pembelajaran tatap muka. Data ini dapat menjadi bahan evaluasi pengajaran yang harus beradaptasi dengan situasi pandemi dunia. Mengingat belum tersedia vaksin yang dapat secara mudah diakses, pembelajaran online merupakan satu-satunya cara agar proses belajar mengajar tetap terjadi. Namun, kualitas proses belajar juga harus diutamakan.

BIBLIOGRAFI

- Alawamleh, Mohammad, Al-Twait, Lana Mohannad, & Al-Saht, Gharam Raafat. (2020). The effect of online learning on communication between instructors and students during Covid-19 pandemic. *Asian Education and Development Studies*, (August)
- Firman, Firman, & Rahayu, Sari. (2020). Pembelajaran online di Tengah pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 2(2), 81–89.
- Gamage, Dilrukshi, Fernando, Shantha, & Perera, Indika. (2014). Factors affecting to effective eLearning : Learners Perspective. *Scientific Research Journal (SCIRJ)*, II(V), 42–48. Retrieved from <http://www.scirj.org/papers-0514/scirj-P0514139.pdf>
- Hertanto, Eko. (2017). Perbedaan skala Likert lima skala dengan. *metodologi penelitian*, 2., (September), 2–3. Retrieved from <https://www.academia.edu>
- Kira, Dennis, & Saade, Raafat. (2006). Factors affecting online learning. IADIS International Conference on Cognition and Exploratory Learning in Digital Age, *CELDA 2006*, (Celda), 277–282.
- Meeter, M., Den Hartogh, C. F., Bakker, T., De Vires, R. E., & Plak, S. (2020). College students ' motivation and study results after COVID-19 stay-at- home orders. *Vrije Universiteit Amsterdam*, (October).

- Muilenburg, Lin Y., & Berge, Zane L. (2005). Students Barriers to Online Learning: A factor analytic study. *Distance Education*, 26(1), 29–48.
- Mustakim. (2020). Efektivitas Pembelajaran Daring menggunakan media online selama pandemi covid-19 pada mata pelajaran matematika *the effectiveness of e-learning using online media during the covid-19 pandemic in mathematics*. *Al Asma: Journal of Islamic Education*, 2(1), 1–12.
- Algiovan, N., & Roza, A. S. (2020). English Teaching Materials During Global Pandemic: A Survey On Online Learning At Vocational Schools In Lampung. *Getsempena English Education Journal*, 7(2), 307-316.
- Nguyen, Tuan. (2015). The Effectiveness of Online Learning: Beyond No Significant Difference and Future Horizons. *Merlot Journal of Online Learning and Teaching*, 11(2), 309–319.
- Slimi, Zouhaier. (2020). Online learning and teaching during Covid-19: A case study from Oman. *International Journal of Information Technology and Language Studies*, (October).
- Surabaya, Ampel. (2020). *Indonesian Journal of Science Learning*. 1(1), 32–36.
- Surjadinata, William. (2014). Ekspektasi kinerja pembelajaran online di Perguruan Tinggi Jakarta. *Jurnal Ultima InfoSys*, 5(1), 33–40.
- WHO. (2020). *Public Health Emergency of International Concern (PHEIC)*. *Who*, 1–10.
- Widyawati. (2020). Status wabah Corona di Indonesia ditetapkan sebagai bencana nasional. *Sehat Negeriku! Sehatlah Bangsa* Kemenkes, 21–24. Retrieved from <http://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20200315/3633379/status-wabah-corona-indonesia-ditetapkan-bencana-nasional/>